

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMAN 7 PURWOREJO

Siti Alfiatun¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50725

sitialfiatun11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMAN 7 Purworejo. Pengambilan keputusan karier adalah kemampuan individu dalam memilih alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan pengetahuan diri dan faktor eksternal dalam menentukan pilihan pendidikan, pekerjaan, dan perubahan karier. Konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku individu dengan norma sosial kelompok teman sebaya untuk diterima dalam kelompok tersebut. Populasi riset ini terdiri dari 357 siswa kelas XII SMA Negeri 7 Purworejo pada tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan *cluster random sampling*, yaitu mengundi 10 kelas dari kelas XII yang ada di SMAN 7 Purworejo. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Konformitas Teman Sebaya (28 item valid, $\alpha = 0,867$) dan skala Pengambilan Keputusan Karier (34 item valid, $\alpha = 0,884$). Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan pengambilan keputusan karier dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.219 dan nilai signifikansi 0.002 ($p < 0.05$). Konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 4.8% terhadap pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMAN 7 Purworejo.

Kata kunci: konformitas; karier; regresi sederhana; siswa.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND CAREER DECISION-MAKING AMONG 12TH GRADE STUDENTS OF SMAN 7 PURWOREJO

Siti Alfiatun¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50725

sitialfiatun11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between peer conformity and career decision-making among 12th-grade students at SMAN 7 Purworejo. Career decision-making is an individual's ability to choose among available alternatives by considering self-knowledge and external factors in determining educational, occupational, and career change choices. Peer conformity refers to the adjustment of an individual's behavior to the social norms of a peer group in order to be accepted by that group. The research population consists of 357 12th-grade students at SMAN 7 Purworejo in the 2024/2025 academic year. The sampling technique used is probability sampling with cluster random sampling, by randomly selecting 10 classes from the 12th grade at SMAN 7 Purworejo. The instruments used in this study are the Peer Conformity Scale (28 valid items, $\alpha = 0.867$) and the Career Decision-Making Scale (34 valid items, $\alpha = 0.884$). The hypothesis testing using simple regression analysis shows a positive relationship between peer conformity and career decision-making, with a correlation coefficient (r) of 0.219 and a significance value of 0.002 ($p < 0.05$). Peer conformity contributes 4.8% to career decision-making. It can be concluded that the higher the peer conformity, the higher the career decision-making among 12th-grade students at SMAN 7 Purworejo.

Keywords: conformity; career; simple regression; students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan bangsa Indonesia dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pada pembukaan UUD 1945 tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa termasuk salah satu dari tujuan negara Indonesia. Pendidikan merupakan hak setara yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Program wajib belajar 12 tahun telah ditetapkan oleh pemerintah dan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). SMA atau Sekolah Menengah Atas merupakan pendidikan resmi yang berlangsung selama tiga tahun atau enam semester. Tujuan dari pendidikan SMA mencakup upaya sistematis untuk memperluas wawasan intelektual, mengembangkan kemampuan praktis yang memungkinkan siswa bertahan hidup secara mandiri, membentuk karakter pribadi yang kuat, serta mempersiapkan generasi muda agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, salah satunya perguruan tinggi (Febriana & Masykur, 2021).

Siswa jenjang SMA berada di fase remaja dengan rentang usia rata-rata 15 hingga 18 tahun. Masa remaja adalah masa perkembangan yang kompleks yaitu transisi individu dari tahap anak-anak ke tahap selanjutnya, yaitu dewasa. Menurut Santrock (2012), periode ini ditandai oleh serangkaian transformasi yang meliputi perubahan pada aspek biologis, kognitif, psikologis, sosial, dan emosional. Transisi ini bukan sekadar perubahan fisik, melainkan proses menyeluruh yang mempengaruhi cara

seorang individu berpikir, berinteraksi, dan memahami diri sendiri serta lingkungan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa usia remaja terhitung dari usia 12-24 tahun (WHO, 2024). Menurut Sarwono (2006), perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahapan utama yang menggambarkan proses transisi menuju kedewasaan, pertama, remaja tahapan awal (*early adolescence*) berlangsung pada rentang usia 10-13 tahun, kedua, remaja tahap madya (*middle adolescence*) berlangsung pada usia 14-17 tahun, dan remaja tahap akhir (*late adolescence*) pada usia 18-21 tahun. Siswa SMA termasuk dalam tahap remaja madya dan remaja akhir.

Salah satu tugas penting dalam tahap perkembangan remaja yaitu mempersiapkan karier ekonomi dengan mempersiapkan diri untuk bekerja (Hurlock, 2009). Karier merupakan rangkaian jabatan atau pekerjaan yang dipegang individu sepanjang hidupnya dan mencerminkan proses perkembangan pribadi yang berkelanjutan. Masa remaja merupakan fase krusial dalam tahap perkembangan individu karena harus memikirkan dan merencanakan masa depan, termasuk karier. Siswa kelas XII termasuk remaja akhir dengan karakteristik emosional lebih terkendali, mempertimbangkan sebab akibat dalam berperilaku, cenderung bijak dalam membuat keputusan, dan fokus pada tujuan yang ingin diraih (Sarwono, 2006). Masa SMA merupakan masa ketika individu mengenali diri sendiri, termasuk mengenali minat dan bakat serta mengumpulkan berbagai informasi mengenai jenis pekerjaan yang akan menjadi tujuan karier di masa depan sehingga dapat menjalani karier sesuai yang diinginkan (Agnia & Dasalinda, 2022). Siswa SMA, khususnya kelas XII dihadapkan dengan keputusan karier karena individu akan segera menyelesaikan pendidikan

menengah dan harus menentukan langkah selanjutnya, baik itu menentukan jurusan ke jenjang perguruan tinggi atau berkarier dengan memasuki dunia kerja, yang pasti keputusan tersebut akan memengaruhi rencana, tujuan, dan aspirasi karier individu (Nurrega dkk., 2018).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMA khususnya kelas XII sebagian besar masih kesulitan untuk memilih dan memutuskan arah pilihan karier setelah lulus dari SMA karena keterbatasan pengetahuan mengenai program studi dan jurusan akan dipilih, serta pekerjaan atau profesi yang sepadan dengan keahlian dan talenta yang dimiliki individu (Nurrega dkk., 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survey yang dilakukan pada 400.000 mahasiswa serta siswa di Indonesia, diperoleh fakta sebesar 92% peserta didik SMA/SMK sederajat tidak mengetahui dan bingung akan melakukan apa setelah lulus sedangkan 45% mahasiswa menyatakan salah mengambil dalam jurusan kuliah (Putri, 2018). Sebagian besar siswa memiliki permasalahan yang sama terkait dengan pengambilan keputusan karier, yaitu kebingungan dengan minat serta bakat yang dimiliki, akibatnya siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Agnia & Dasalinda, 2022).

Pengambilan keputusan karier berarti suatu proses dalam menetapkan satu opsi dari berbagai alternatif opsi yang tersedia yang mengacu pada pilihan profesi, jurusan, serta suatu profesi atau pekerjaan melalui eksplorasi tujuan karier dengan mencermati, menilai, dan menganalisis diri sendiri hubungannya dengan dunia karier (Fajriani dkk., 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengambilan keputusan karier penting bagi peserta didik SMA kaitannya dengan menentukan studi lanjutan

setelah lulus, sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 bahwa salah satu fungsi pendidikan SMA yaitu memperkuat kesiapan fisik dan mental dalam rangka melangkah menuju pendidikan tingkat lanjut atau terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat (Peraturan Pemerintah, 2010). Kurikulum Merdeka menyediakan ruang agar peserta didik mampu mengasah potensi, talenta dan kemampuan yang dimiliki dengan memberikan kebebasan menentukan bidang studi yang selaras dengan tujuan dan pekerjaan yang diinginkan, sehingga siswa diharapkan dapat bertanggung jawab dengan pilihan dan mengoptimalkan potensi diri (Kemendikbud, 2022). Pada tahapan pengambilan keputusan karier artinya siswa mengetahui tujuan karier yang akan individu capai, sehingga dapat menyusun perencanaan karier yang dapat membantu siswa mengenal dirinya sendiri dan dunia kerja secara luas dan mendalam, sehingga siswa sadar akan krusialnya menyusun rencana ke depan dan menyelaraskannya dengan kemampuan yang dimiliki untuk berkarier (Winkel & Hastuti, 2010).

Banyak siswa yang mengeluh karena merasa salah jurusan saat kuliah dan tidak cocok dengan bidang pekerjaannya. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang kemampuan yang dimiliki dan kurang mempertimbangkan pengambilan keputusan karier yang tepat. Agnia dan Dalinda (2022) mengungkapkan bahwa seringkali peserta didik terpaksa menentukan keputusan kurang tepat karena adanya pengaruh dari orientasi masyarakat atau lingkungan yang sebenarnya tidak dimengerti oleh siswa. Fatimah dkk. (2019) mengungkapkan bahwa dampak kesalahan dalam memilih karier dapat mengakibatkan perpindahan program studi atau pekerjaan, pergantian institusi

pendidikan atau tempat bekerja, serta menurunnya semangat dan motivasi dalam studi maupun bekerja.

Kemampuan pengambilan keputusan karier membantu siswa dalam memahami karier apa yang ingin individu capai, bagaimana cara dan jalur untuk mencapai karier tersebut, selain paham dan mengetahui jenjang karier yang ingin dicapai, siswa juga dapat menganalisis hambatan yang akan dihadapi, contohnya izin orangtua untuk mencapai karier yang sesuai dengan keinginannya (Hanifa dkk., 2023). Menurut Berliani dan Dasalinda (2022) ketika siswa memiliki tujuan karier yang jelas yang artinya siswa sudah mampu mengambil keputusan karier, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil akademik yang tinggi. Keputusan karier yang tepat dapat mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan serta memperluas wawasan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja (Purnama, 2024). Siswa yang mampu mengambil keputusan karier yang tepat lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam mencapai karier yang diinginkan (Azhenov dkk., 2023).

Keputusan karier dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier berdasarkan perspektif teori kognitif sosial menurut Fadilla dan Abdullah (2019) meliputi faktor internal, seperti pengaturan emosi, minat, keyakinan diri, pemahaman tentang karier, persepsi terhadap ekspektasi orang tua, motivasi, faktor genetik, kemandirian, keterampilan pendekatan tugas, serta motivasi dalam belajar sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, kurikulum, status akreditasi, biaya, fasilitas,

lingkungan, bimbingan konseling karier, *quality of school life*, pola asuh, dan konformitas. Menurut Khairunnisa dan Satwika (2023) pengambilan keputusan karier yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa determinasi diri dan faktor eksternal berupa konformitas. Konformitas berperan sebagai faktor eksternal melalui informasi dukungan moral, sosial, dan emosional yang didapatkan individu dari teman sebaya. Kompleksitas pengambilan keputusan pada individu usia dewasa awal melibatkan konformitas dari teman sebaya yang berkaitan dengan validasi dan pengakuan dari teman sebaya (Bautista & Mabulay, 2023).

Konformitas berperan dalam pengambilan keputusan karier siswa melalui informasi dan dorongan dari teman sebaya (Suwanto dkk., 2021). Konformitas terjadi ketika individu mengikuti atau mengadopsi perilaku teman sebayanya karena adanya perasaan terdesak untuk bisa diterima dalam kelompok harus sesuai dengan kawan sebayanya (Santrock, 2012). Konformitas dari teman sebaya dapat membawa dampak yang baik (positif) maupun buruk (negatif). Konformitas dari teman sebaya membantu remaja dalam membentuk persahabatan dan memperoleh status dalam relasi kelompok pertemanan (Duell dkk., 2021). Konformitas positif dalam bentuk konformitas terhadap normal yang ada dalam kelompok yang dapat mendorong tindakan kolektif, ketika individu merasa terhubung dengan identitas kelompok, konformitas berperan dalam memperkuat solidaritas dan tindakan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok (Badea dkk., 2021). Pencarian status pada masa remaja melibatkan upaya agar dapat disukai dan diterima oleh kelompok teman sebaya atau untuk mencapai prestise sosial, salah satu cara untuk mencapai penerimaan dan status yaitu dengan

menyesuaikan diri dengan teman sebaya (Duel dkk., 2021). Berdasarkan teori belajar sosial Bandura (1977), individu mengikuti norma sosial melalui pengamatan dan pembelajaran. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara perilaku individu sendiri dan perilaku teman sebayanya, remaja termotivasi untuk mengubah perilaku. Siswa kelas XII sedang memasuki tahap akhir masa remaja yang merupakan masa peralihan, artinya individu mulai meninggalkan fase remaja dan memasuki kehidupan fase dewasa dengan perubahan fisik dan organ tubuh (biologis), kemampuan berpikir yang semakin matang (kognitif), serta cara berinteraksi dan mengelola emosi dalam lingkungan sosial (sosioemosional), sehingga dalam proses tersebut individu mengalami berbagai dinamika sosial yang mendorong untuk melakukan konformitas agar diterima dengan baik di lingkungannya (Virgianto & Priyambodo, 2023). Penelitian pada siswa kelas XII SMAN 1 Sukakarya oleh Agnia dan Dalinda (2022) menemukan bahwa banyak siswa yang melakukan konformitas yaitu dengan mengikuti teman-temannya ketika membuat keputusan karier, namun ada juga siswa yang diarahkan bahkan dipaksa oleh orangtuanya dalam memilih studi lanjutan atau pekerjaan yang sesuai dengan keinginan orangtua.

Beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karier. Penelitian oleh Kusriani dan Saraswati (2022) mengungkapkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier pada siswa SMA Negeri 9 Semarang angkatan 2021. Hasil tersebut sejalan dengan studi pada siswa di SMK Swasta Eria Medan tahun 2020-2021, menunjukkan bahwa

kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku teman sebaya berkaitan dengan cara individu membuat keputusan tentang karier (Ardillah & Hayati, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55.3% pengambilan keputusan karier siswa dipengaruhi oleh konformitas dengan teman sebaya. Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya kaitan antara perilaku mengikuti kelompok atau konformitas dengan bagaimana individu memutuskan arah karier, berbeda dengan penelitian oleh Vatmawati (2019) menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karier pada peserta didik di SMK Teuku Umar Semarang. Ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karier karena siswa sudah melalui penjurusan yang mengawali kariernya pada kategori sedang dan tinggi. Kategori ini mengindikasikan bahwa keputusan karier yang dilakukan baik. Jika ditemukan bahwa siswa mengalami kecenderungan untuk mengikuti teman-temannya dalam memutuskan langkah karier, itu bukan karena konformitas. Apapun bentuk konformitas dalam lingkungan siswa tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan karier lebih tepatnya keputusan memilih jurusan kuliah pada siswa SMA Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo (Rahmasari, ddk., 2023).

Hasil studi oleh Clauretech dkk. (2022) pada siswa jalur kejuruan menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki korelasi positif signifikan terhadap pengambilan keputusan karier ($r = 0.574$, $p < 0.001$). Penelitian ini menyoroti bahwa pengaruh teman sebaya, terutama yang bersifat suportif dan informasional, dapat membantu siswa dalam menjelajahi dan memilih jalur karier yang sesuai. Penelitian lain oleh Sreelakshmi (2020) menegaskan bahwa tekanan teman sebaya memiliki dua

sisi yaitu dapat meningkatkan keyakinan dalam memilih karier (*positive peer pressure*), namun juga berpotensi menimbulkan ketidakpastian bila tekanan tersebut bersifat negatif. Temuan ini mendukung pemikiran bahwa konformitas tidak selalu menghambat pengambilan keputusan karier, melainkan sangat tergantung pada konteks sosial dan jenis pengaruh yang diterima individu. Selain itu, Lee dkk. (2023) mengemukakan bahwa teman sebaya berdampak tidak langsung terhadap keputusan karier melalui peningkatan *self-efficacy* dan *career adaptability*. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas informasional, ketika individu mengikuti opini teman sebaya karena dianggap valid dapat memperkaya proses eksplorasi dan klarifikasi karier.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, beberapa studi menemukan bahwa pelajar SMA/SMK masih ragu dalam menentukan arah karier dan ditemukan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier. Di sisi lain, terdapat hasil riset yang tidak ditemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Karena adanya perbedaan temuan ini, diperlukan studi lebih mendalam mengenai kaitan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier, terutama pada siswa kelas XII SMA/SMK.

Melihat berbagai fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang kaitan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier di kalangan siswa kelas XII SMA Negeri 7 Purworejo karena berdasarkan studi literatur dan diskusi dengan pihak sekolah belum pernah dilakukan penelitian tentang konformitas teman sebaya dan pengambilan keputusan karier dengan partisipan siswa SMAN 7 Purworejo.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 7 Purworejo?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 7 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu psikologi sebagai bahan kajian sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, memperkuat, memperluas atau memberikan perspektif baru terhadap teori psikologi terutama di ranah psikologi sosial dan ranah psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa untuk lebih mempertimbangkan pengaruh sosial sehingga dapat lebih yakin dengan kemampuannya dalam mengambil keputusan karier.

b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pihak sekolah tentang pentingnya bimbingan dan konseling dan bahan evaluasi untuk pihak sekolah terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan referensi untuk peneliti berikutnya yang melaksanakan penelitian serupa mengenai konformitas teman sebaya dan keputusan karier.